

**TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN RAJUNGAN DI PESISIR
TIMUR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

**GUSTI PUTU NOPENDI
NPM 2220041008**



**PROGRAM PASCASARJANA MULTIDISIPLIN
MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN RAJUNGAN DI PESISIR TIMUR LAMPUNG

Oleh

GUSTI PUTU NOPENDI

Perairan pesisir timur Lampung merupakan salah satu wilayah yang memproduksi rajungan alam potensial di Indonesia. Penghasil utama terletak di tiga kabupaten, yaitu Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Tulang Bawang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik nelayan rajungan dari masing-masing kabupaten, menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir timur Provinsi Lampung, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir timur Lampung. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir timur yang terdiri dari permukiman nelayan yang tersebar di tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Timur, Lampung Tengah dan Tulang Bawang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang nelayan rajungan. Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif kualitatif, untuk menjawab tujuan kedua adalah indikator kesejahteraan menurut BPS 2015, dan untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan model regresi analisis logistik biner. Hasil pada penelitian ini adalah karakteristik nelayan rajungan bahwa rata-rata umur nelayan rajungan adalah 39,36 tahun, rata-rata pendidikan nelayan rajungan adalah pendidikan dasar (lulus SD), rata-rata pengalaman nelayan rajungan yaitu selama 17 tahun, rata-rata jumlah anggota keluarga nelayan rajungan sebanyak 3 orang. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah pengolahan ikan asin, pengolahan teripang, dan warung sembako. Nelayan rajungan harian memiliki kapasitas kapal berkisar 1-2 GT dan nelayan rajungan babangan menggunakan kapal yang berkapasitas lebih dari 2 GT. Rata-rata hasil tangkapan nelayan harian berkisar antara 3,18 kg sampai 1,99 kg/trip saat musim timur dan berkisar antara 9,08 kg/trip sampai 10,33 kg/trip pada musim barat. Rata-rata jumlah tangkapan nelayan babangan sebesar 74 kg/trip pada musim timur dan sebesar 222 kg/trip saat musim barat. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan berada pada kategori kesejahteraan sedang. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di Provinsi Lampung adalah variabel tingkat pendapatan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_4), keadaan tempat tinggal (D_1), kemudahan akses pendidikan (D_3), kemudahan mendapatkan akses transportasi (D_4) pada musim timur. Sedangkan pada musim barat adalah tingkat pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), usia kepala.

Kata kunci : Kesejahteraan, nelayan dan rajungan.

ABSTRACT

THE BLUE SWIMMING CRAB FISHERMEN'S WELFARE IN THE EASTERN COAST OF LAMPUNG

By

GUSTI PUTU NOPENDI

The coastal waters of East Lampung are one of the areas that produce potential blue swimming crabs in Indonesia. The main producers are located in three districts, namely East Lampung, Central Lampung, and Tulang Bawang Regency. The objectives of this study were to identify the characteristics of crab fishermen from each district, analyzed the welfare level of crab fishermen in the eastern coastal region of Lampung Province, and identified and analyzed comprehensively the factors that influence the welfare level of crab fishermen in the eastern coastal region of Lampung Province. This research was conducted in the eastern coastal region consisting of fishermen settlements spread across three regencies, namely East Lampung Regency, Central Lampung Regency, and Tulang Bawang Regency. The number of samples in this study was 100 crab fishermen. The analytical tool used to answer the first objective is qualitative descriptive analysis, to answer the second objective is the welfare indicator according to BPS 2015, and to answer the third objective using a binary logistic analysis regression model. The results of this study were the characteristics of crab fishermen that the average age of crab fishermen is 39.36 years, the average education of crab fishermen was elementary school (SD), the average experience of crab fishermen is 17 years, the average number of family members of crab fishermen was 3 people. Side jobs done are salted fish processing, sea cucumber processing, and food stalls. Daily crab fishermen have boat capacities ranging from 1-2 GT and fisherfolk use boats with capacities of more than 2 GT. The average catch of daily fishers ranged from 3.18 kg to 1.99 kg/trip during the east season and ranged from 9.08 kg/trip to 10.33 kg/trip during the west season. The average catch of fisherfolk was 74 kg/trip during the east season and 222 kg/trip during the west season. The welfare level of crab fisher households is in the medium welfare category. Factors affecting the welfare level of crab fishermen in Lampung Province are variable income levels (X_1), number of family dependents (X_4), living conditions (D_1), ease of access to education (D_3), ease of getting access to transportation (D_4) in the east season. While in the west season is the level of income (X_1), level of education (X_3), number of family dependents (X_4), age of the head.

Keyword : Blue Swimming Crab, fishermen and welfare.

**TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN RAJUNGAN DI
PESISIR TIMUR LAMPUNG**

Oleh

GUSTI PUTU NOPENDI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut
Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MULTIDISIPLIN
MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis : TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN
RAJUNGAN DI PESISIR TIMUR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : **Gusti Putu Nopendi**

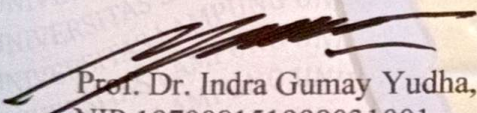
NPM : 2220041008

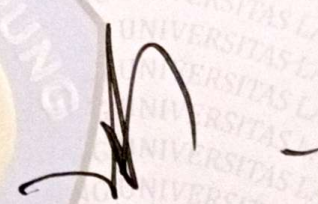
Program Studi : Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut

Fakultas : Program Pascasarjana Multidisiplin

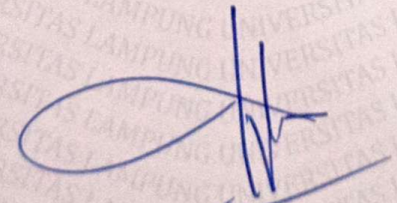
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si.
NIP 197008151999031001


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 1994031004

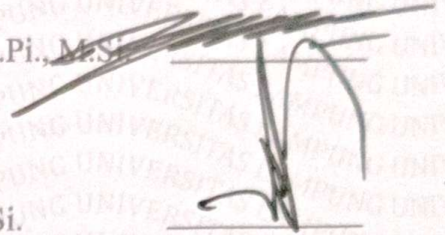
2. Ketua Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung


Dr. Nur Efendi, S. S.Sos., M.Si.
NIP 196910121995121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

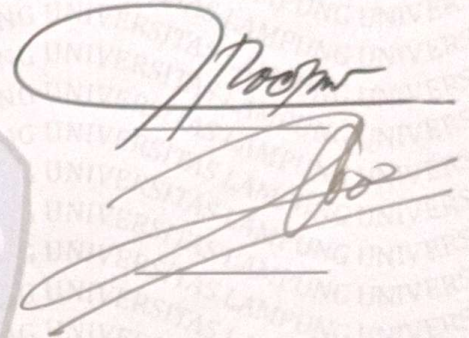
Ketua : Prof. Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si.



Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Erna Rochana., M.Si



Anggota : Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.

2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 196403261989021001

Tanggal lulus ujian tesis : 23 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dbawah ini:

Nama Mahasiswa : Gusti Putu Nopendi
Nomor Pokok Mahasiswa : 2220041008
Program Studi : Magister Manajemen Wilayah Pesisir Dan Laut
Fakultas : Program Pascasarjana Multidisiplin

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yag telah lazim.

Tanda tangan yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 21 Agustus 2025

Yang menyatakan



Gusti Putu Nopendi
2220041008

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan di Desa Raman Endra, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 18 November 1998, dari pasangan Bapak Gusti Putu Muliarka dan Ibu Nyoman Aprillia Susanti. Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Saraswati dan diselesaikan pada tahun 2005, pendidikan dasar di SD Negeri 1 Restu Rahayu yang diselesaikan pada tahun 2011, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Raman Utara yang diselesaikan pada tahun 2014, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Kota Gajah diselesaikan pada tahun 2017.

Tahun 2017, penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke strata 1 (S1) di Program Studi Sumberdaya Akuatik, Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Setelah menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1), penulis melanjutkan pendidikan strata 2 (S2) di Program Studi Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut, Program Pascasarjana Multidisiplin, Universitas Lampung pada tahun 2022.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan berkahnya sehingga skripsi ini telah selesai sebagai syarat seorang mahasiswa untuk memperoleh gelar magister.

Kupersembahkan tesis ini kepada:

Orang tua tercinta, Bapak Gusti Putu Muliarka dan Ibu Nyoman Aprillia Susanti
Adikku tersayang, Sayu Made Widyantari.

Seluruh keluarga besar yang senantiasa hadir mengiringi perjalanan hidup, terima kasih atas doa dan dukungan selama masa studi.

serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan anugerah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul ***“Tingkat Kesejahteraan Nelayan Rajungan Di Wilayah Pesisir Timur Lampung”*** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut;
4. Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si. pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis;
5. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si, selaku pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis;
6. Dr. Erna Rochana., M.Si, selaku penguji utama pada rangkaian penyelesaian tesis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada proses penulisan tesis;
7. Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. selaku penguji kedua atas masukan dan saran-saran untuk penulis menyelesaikan tesis;

8. Seluruh Dosen Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah mendidik penulis;
9. Ibu, Bapak dan adik yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung;
10. Bapak dan Ibu staf administrasi Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung;
11. Putu Rangga Dewi Dasi, S.Tr.Keb, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis.
12. Varingan Prianando Tambunan, S.P., M.P. yang senantiasa memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan tesis..
13. Tim peneliti rajungan di wilayah pesisir timur provinsi Lampung.
14. Keluarga Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut angkatan 2022 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis;

Bandar Lampung, 2025

Gusti Putu Nopendi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pemikiran	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Masyarakat Nelayan	7
2.2 Pengertian Kesejahteraan.....	8
2.3 Indikator Kesejahteraan	9
2.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Nelayan.....	11
2.5 Kemiskinan Nelayan	12
2.6 Klasifikasi Rajungan	15
2.7 Karakteristik Nelayan Rajungan	17
2.8 Teori Model Logit.....	20
2.9 Penelitian Terdahulu	21
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.2 Alat dan Bahan	27
3.3 Variabel, Data, Sumber Data, dan Responden.....	27
3.4 Analisis data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	37
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur	37
B. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	40
C. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang	42
4.2 Karakteristik Nelayan Rajungan	45
4.2.1 Umur Nelayan Rajungan	45
4.2.2 Tingkat Pendidikan Nelayan Rajungan.....	46
4.2.3 Pengalaman Nelayan Rajungan.....	47
4.2.4 Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Rajungan	48
4.2.5 Pekerjaan Sampingan Nelayan Rajungan	49
4.2.6 Kapasitas Kapal.....	50
4.2.7 Alat Tangkap Rajungan.....	51
4.2.8 Hasil Tangkapan.....	55

4.3	Tingkat Kesejahteraan Nelayan Rajungan.....	58
4.3.1	Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Rajungan....	58
4.3.2	Peran Perempuan Nelayan Rajungan.....	64
4.3.3	Kesejahteraan Nelayan Rajungan	66
4.4	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Nelayan Rajungan.....	72
V.	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	81
5.2	Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Negara tujuan ekspor rajungan Provinsi Lampung tahun 2024	19
2. Penelitian terdahulu.....	21
3. Indikator mengukur tingkat kesejahteraan	29
4. Jumlah curah hujan, jumlah hari hujan, dan penyinaran matahari menurut bulan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021	40
5. Jumlah rumah tangga perikanan menurut tempat penangkapan di Kabupaten Lampung Timur, 2016– 2020.....	39
6. Produksi perikanan menurut tempat penangkapan di Kabupaten Lampung Timur, 2016–2020.	40
7. Jumlah curah hujan, jumlah hari hujan, dan penyinaran matahari menurut bulan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2021	41
8. Produksi ikan yang berasal dari laut menurut jenis ikan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2021	42
9. Rata-rata suhu tertinggi dan terendah per bulan di Kabupaten Tulang Bawang.....	44
10. Sebaran nelayan rajungan berdasarkan umur di pesisir timur Lampung.	46
11. Sebaran nelayan rajungan berdasarkan pendidikan pesisir timur Lampung	47
12. Sebaran nelayan rajungan berdasarkan pengalaman di pesisir timur Lampung.....	48
13. Sebaran nelayan rajungan berdasarkan jumlah anggota keluarga di pesisir timur Lampung.....	48
14. Sebaran nelayan rajungan berdasarkan jenis alat tangkap nelayan rajungan di pesisir timur Lampung	51
15. Crosstab kapasitas kapal dengan jenis alat tangkap nelayan rajungan di pesisir timur Lampung	52
16. Rekapitan rata-rata biaya, produksi, penerimaan, dan pendapatan nelayan rajungan pada musim timur di pesisir timur Lampung tahun 2023	63
17. Rekapitan rata-rata biaya, produksi, penerimaan, dan pendapatan nelayan rajungan pada musim barat di pesisir timur Lampung tahun 2023	63
18. Uji beda tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di pesisir timur Lampung.....	72
19. Crosstab tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan per musim di pesisir timur Lampung tahun 2023	71
20. Crosstab tingkat pendapatan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan selama satu tahun di pesisir timur Lampung tahun 2023.....	72

21. Hasil uji kebaikan model (uji Homser)	72
22. Uji ketepatan model.....	74
23. Estimasi parameter persamaan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di pesisir timur Lampung	75
24. Identitas responden	90
25. Aktivitas nelayan rajungan	96
26. Jumlah tangkapan dan penerimaan rajungan musim timur	99
27. Jumlah tangkapan dan penerimaan rajungan musim barat.....	102
28. Biaya operasional, biaya diperhitungkan, dan total biaya musim timur	105
29. Biaya operasional, biaya diperhitungkan, dan total biaya musim barat	108
30. Pendapatan rumah tangga nelayan rajungan musim timur.....	111
31. Pendapatan rumah tangga nelayan rajungan musim barat	114
32. Indikator kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan musim timur.....	117
33. Indikator kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan musim barat	163
34. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan musim timur dan barat di Pesisir timur Lampung	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka penelitian	6
2. Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>).....	16
3. Peta permukiman nelayan rajungan di Kabupaten Lampung Timur	25
4. Peta permukiman nelayan rajungan di Kabupaten Lampung Tengah	26
5. Peta permukiman nelayan rajungan di Kabupaten Tulang Bawang	26
6. Sebaran nelayan rajungan berdasarkan pekerjaan sampingan di pesisir timur Lampung.....	49
7. Persentase nelayan rajungan berdasarkan kapasitas kapal di pesisir timur Lampung.....	50
8. Hasil tangkapan nelayan rajungan harian pada musim timur dan barat di pesisir timur Lampung.....	56
9. Rata-rata jumlah tangkapan nelayan rajungan babangan pada musim timur dan barat di Provinsi Lampung	57
10. Rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan rajungan pada musim timur di pesisir timur Lampung	60
11. Rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan rajungan pada musim barat di pesisir timur Lampung	60
12. Kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan di Kabupaten Lampung Timur.....	66
13. Kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan di Kabupaten Lampung Tengah.....	67
14. Kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan di Kabupaten Tulang Bawang.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas dan aktivitas nelayan rajungan di pesisir timur Lampung.....	89
2. Hasil tangkapan dan penerimaan rajungan di pesisir timur Lampung.....	98
3. Biaya dan pendapatan nelayan rajungan di pesisir timur Lampung	104
4. Kesejahteraan rumah tangga nelayan di pesisir timur Lampung	116
5. Dokumentasi nelayan rajungan pesisir timur Lampung.....	192

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi dalam ekspor perikanan rajungan utama di Indonesia. Menurut Huda *et al.*, (2013) rajungan merupakan komoditas ekspor yang memiliki nilai jual tinggi dan permintaan global terhadap rajungan terus meningkat. Situasi ini membuat rajungan menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan yang berkontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara. Produksi rajungan di perairan pesisir Lampung mencapai 10 - 15%, yang berasal dari perairan pesisir timur Lampung (KKP, 2016). Tahun 2019-2020 Provinsi Lampung berkontribusi sekitar 10-12% dari total ekspor Indonesia dan menempati urutan ke tiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah (BKIPM, 2021). Wilayah perairan ini terletak di bagian barat Laut Jawa dan tergolong ke dalam wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia 712 (WPP-NRI 712) (Zairion *et al.*, 2014).

Perairan pesisir timur Lampung merupakan salah satu wilayah yang memproduksi rajungan alam potensial di Indonesia. Penghasil utama terletak di tiga kabupaten, yaitu Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Tulang Bawang. Tahun 2021 rajungan memiliki nilai ekspor kedua terbesar setelah komoditas udang sebesar 1.577.612 kg. Negara tujuan utama dalam ekspor rajungan Indonesia meliputi Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Asean, serta negara Uni Eropa. Menurut Agustina (2014) Hampir 90% dari produksi rajungan Indonesia diperdagangkan di pasar Amerika.

Rajungan sebagai komoditas ekspor di Indonesia seharusnya dapat menunjang kesejahteraan nelayan, namun masih banyak data yang menunjukkan rendahnya kesejahteraan masyarakat nelayan termasuk nelayan penangkap rajungan. Menurut Shalichaty *et al.*, (2019). Berdasarkan penilaian 12 indikator kesejahteraan, nelayan yang bertugas menjadi ABK memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah karena proses bagi hasil antara juragan dan ABK lebih menguntungkan juragan sebagai pemilik modal terbesar. Dalam kajian Lestari *et al.*, (2021) dibahas sosial ekonomi nelayan rajungan di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Didapat hasil bahwa kesejahteraan masyarakat nelayan rajungan di daerah ini tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh data BPS (2015), terdapat 14 kriteria dalam penentuan kriteria masyarakat miskin, dan didapatkan 9 kriteria yang terpenuhi. Maka nelayan rajungan di kecamatan ini dikategorikan miskin dan kualitas kesejahteranya rendah. Selanjutnya, hasil observasi penelitian oleh Valentina *et al.*, (2020) di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur juga menjelaskan bahwa kondisi ekonomi berdasarkan pendapatan ekonomi sangat bergantung pada hasil tangkapan pada musim tertentu. Ada dua musim penangkapan rajungan yaitu musim baratan (musim panen raya), musim ini berlangsung dari akhir November sampai awal Mei. Hasil tangkapan terbilang banyak pada musim ini, namun ketika stok rajungan melimpah harga pada musim ini terbilang sangat murah. Kemudian ada musim timuran (musim paceklik) yang berlangsung dari akhir Mei sampai Oktober, selama berlangsungnya musim ini biasanya nelayan susah untuk mendapatkan rajungan dan ketika stok rajungan sedikit, harga rajungan akan melonjak secara signifikan. Oleh karena itu, biasanya nelayan akan tetap memaksakan melaut meskipun hasil tangkapan sedikit. Selain itu, selama musim timur jika hasil dari rajungan tidak sesuai, nelayan rajungan akan lebih memilih untuk menangkap komoditas lain seperti cumi-cumi, udang dan beberapa jenis ikan. Keadaan musim tersebut menyebabkan pendapatan nelayan rajungan menjadi fluktuatif, jika direratakan dalam kurun waktu per bulan. Oleh karena itu, dalam hasil penelitian Valentina *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa kondisi secara ekonomi dari fisik yang tampak, pada umumnya masyarakat di Desa Margasari yang menggantungkan diri kepada hasil laut, seperti rajungan, masih tergolong ekonomi rendah.

Perikanan rajungan di daerah pesisir timur Lampung masih banyak yang berskala kecil dan volume produksinya berfluktuasi. Hal tersebut diperkirakan karena ketersediaan stok dan penurunan produktivitas serta kapasitas rekrutmen terhadap stok yang dieksploitasi, terutama jika dihubungkan dengan tingkat eksploitasi yang tinggi di daerah distribusinya. Distribusi rajungan di pesisir timur Lampung meliputi perairan pesisir yang dangkal hingga ke perairan lepas pantai (*Kurnia et al.*, 2014). Menurut (*Zairion et al.*, 2015) jumlah nelayan yang terlibat dalam kegiatan perikanan rajungan di wilayah ini semakin banyak sekitar 4.000 orang dan masih bisa bertambah. Nelayan-nelayan di lokasi tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi dalam usaha penangkapan rajungan, ini mengakibatkan terjadinya eksploitasi terhadap sumber daya rajungan tanpa memperhatikan keseimbangan dari habitat dan rekrutmen. Oleh sebab itu, dikhawatirkan akan menyebabkan penurunan stok dan mengancam kelestarian sumber daya rajungan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perekonomian seperti resiko kesulitan finansial yang akhirnya memengaruhi kesejahteraan nelayan di wilayah tersebut (*Huda et al.*, 2021).

Perikanan skala kecil merupakan kontributor utama terhadap hasil tangkapan global dan penghidupan bagi masyarakat pesisir. Namun, informasi tentang perikanan skala kecil masih terbatas. Terutama keragamannya dalam aspek spasial, lingkungan dan kondisi sosial ekonomi nelayan. Pembangunan sektor perikanan, khususnya untuk tujuan peningkatan kesejahteraan nelayan rajungan berskala kecil, diperlukan pendekatan multidisiplin seperti lintas keilmuan dan tentunya memerlukan perhatian lebih dari berbagai lintas sektor (*Yuerlita*, 2022). Menjadikan kesejahteraan masyarakat nelayan sebagai keutamaan dalam pengelolaan, merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumber daya yang mempertimbangkan gejala, fenomena, karakteristik alam, dan perilaku manusia yang memanfaatkannya. Sebagai aspek yang diutamakan, variabel utama haruslah menitikberatkan pada aspek penting seperti aspek pola perilaku manusia sebagai pengelola, aspek sosial masyarakat nelayan, dan aspek ekonomi yang dijadikan indeks kesejahteraan bagi masyarakat nelayan. Melihat kondisi kesejahteraan masyarakat nelayan rajungan

yang masih rendah, maka diperlukan kajian tentang analisis kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir timur lampung yang berlokasi di Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Tulang Bawang agar dapat mengetahui tingkatan dan kondisi kesejahteraan mereka sebagai agen utama pemanfaatan sumber daya rajungan di pesisir timur Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik nelayan rajungan dari masing-masing kabupaten?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir timur Lampung?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir timur Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik nelayan rajungan dari masing-masing kabupaten.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir timur Lampung.
3. Mengidentifikasi dan Menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir timur Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan penting untuk dianalisis karena akan memberi sebuah informasi dan diharapkan dapat bermanfaat bagi:

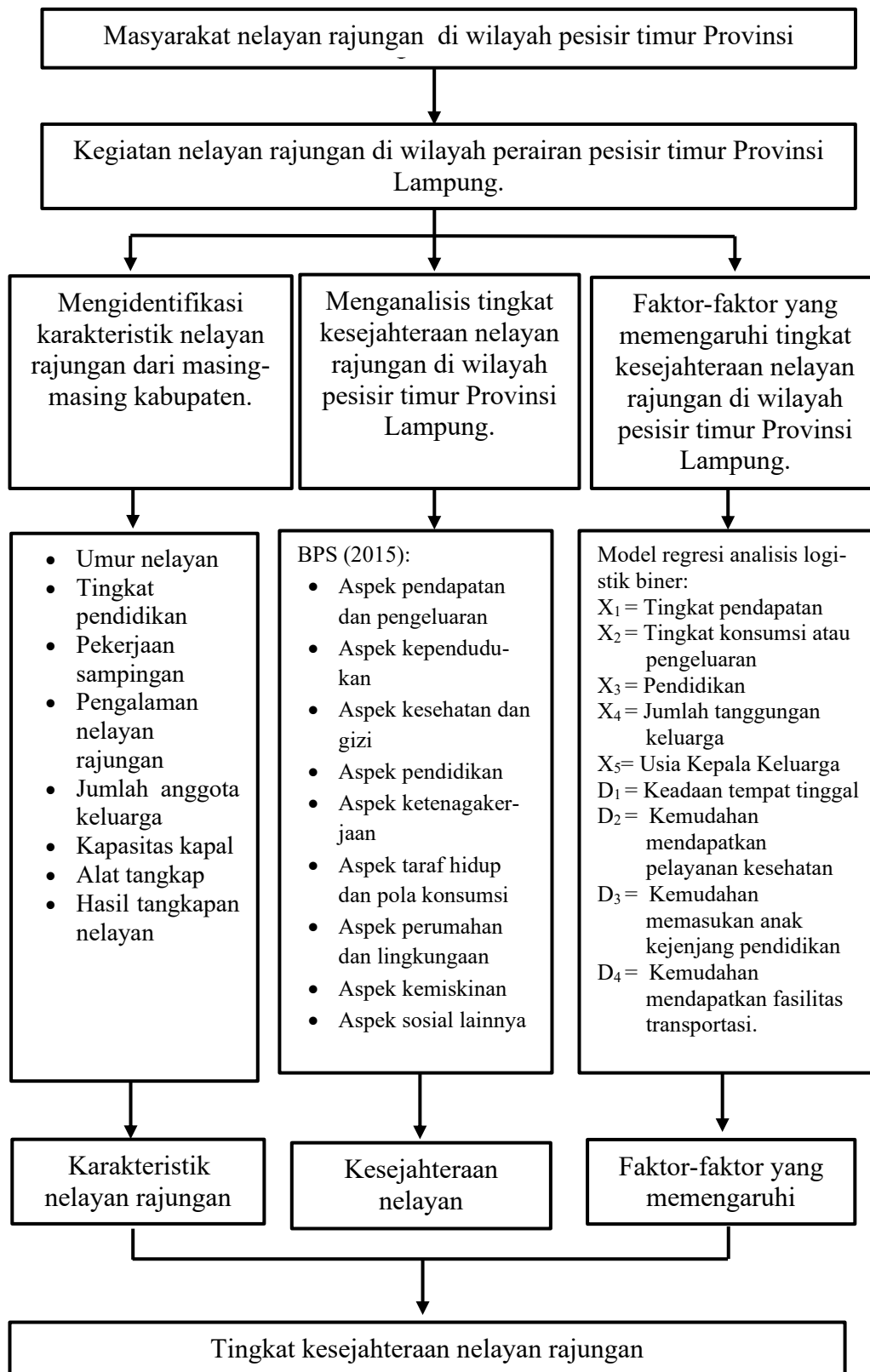
1. Bagi penulis, manfaat dari penelitian ini akan memberi pemahaman lebih dalam dan luas mengenai teori yang telah didapat guna menganalisis berbagai

permasalahan pada ruang lingkup masyarakat dan lingkungan di wilayah pesisir.

2. Lembaga akademisi, hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi, bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti yang akan meneliti terkait permasalahan sosial ekonomi nelayan.
3. Bagi para pembuat kebijakan, sebagai tambahan informasi dalam proses pengambilan keputusan terkait permasalahan di wilayah pesisir dan dapat memberi referensi dalam menentukan arah pembangunan ekonomi di wilayah pesisir.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar berikut adalah alur kerangka pemikiran dalam penelitian.



Gambar 1. Kerangka penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

2.1 Masyarakat Nelayan

Nelayan dicirikan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Pekerjaan nelayan merupakan kegiatan menangkap ikan di laut yang dilakukan oleh seseorang. Kebanyakan orang yang bekerja sebagai nelayan adalah masyarakat yang tinggal di desa pesisir (Muhtarom, 2017). Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan nelayan sendiri. Pekerjaan ini secara aktif melakukan pekerjaannya dalam operasi penangkapan ikan. Penentuan tingkat kesejahteraan dari nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Hasil tangkapan yang banyak tercermin juga dari besarnya pendapatan yang diperoleh dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga (Indara *et al.*, 2017).

Menurut (Wirda *et al.*, 2017), nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumber daya tersebut meliputi

hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budi daya atasnya (Mussadun, 2016).

Mussadun, (2016) menggolongkan masyarakat nelayan tersebut ke dalam beberapa kelompok, antara lain:

1. Masyarakat nelayan tangkap, merupakan kelompok masyarakat pesisir dengan bermata pencaharian utama dengan menangkap ikan di laut. Kelompok ini dapat dibagi lagi kedalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal atau alat-alat yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
2. Masyarakat nelayan pengumpul atau bakul, kelompok masyarakat pesisir yang kegiatan kerjanya disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Biasanya kegiatannya yaitu mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang dan kemudian dijual ke masyarakat sekitar atau dijual ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
3. Masyarakat nelayan buruh, kelompok masyarakat nelayan ini banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri-ciri dari masyarakat nelayan ini dapat dilihat dari kemiskinan yang tidak bisa dipisahkan dari hidup mereka, tidak memiliki modal dan peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya pekerjaan mereka hanya sebagai buruh atau anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
4. Masyarakat nelayan tambak, masyarakat nelayan ini merupakan pengolah, dan berupa kelompok masyarakat nelayan buruh.

2.2 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang mencakup terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial sehingga seseorang atau masyarakat dapat hidup layak, aman, dan tenteram baik secara lahir maupun batin. Menurut (Poltak *et al.*, 2023) kesejahteraan adalah tata kehidupan yang diliputi rasa keselamatan, kesucilaan, dan ketentraman yang memungkinkan setiap individu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara optimal. Hal ini sejalan dengan definisi

pemerintah yang menyatakan kesejahteraan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar agar warga negara mampu mengembangkan diri dan melaksanakan fungsi sosialnya. Selain itu, kesejahteraan juga mengandung unsur ketertiban, keamanan, keadilan, dan kemakmuran. Menurut (Fitri *et al.*, 2023) kesejahteraan sosial adalah keadaan di mana kebutuhan dasar seperti gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan terpenuhi, serta manusia terlindungi dari risiko yang mengancam kehidupannya. Sanjaya *et al* (2023) menegaskan bahwa kesejahteraan berarti hidup bebas dari kemiskinan, kebodohan, dan ketakutan sehingga tercipta rasa aman dan tentram lahir batin. Dengan demikian, kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup yang baik dan stabil, yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk hidup sejahtera secara menyeluruh.

2.3 Indikator Kesejahteraan

Indikator merupakan alat dalam menyampaikan informasi menyeluruh dengan cara yang berbeda seperti angka, grafik, dan lain-lain dari suatu fenomena kompleks yang memiliki arti luas (Sunarti, 2006). Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2015), yang menetapkan bahwa terdapat 13 indikator untuk menentukan kesejahteraan keluarga atau rumah tangga, yang selanjutnya 13 indikator tersebut dikelompokkan lagi menjadi 8 yaitu: tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan anak mendapatkan pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Selain menggunakan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, yaitu dengan kriteria Sajogyo (1997). Pengukuran tingkat kesejahteraan kriteria Sajogyo (1997) adalah pendekatan Dengan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga (per tahun) tersebut dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran pangan rumah tangga terdiri dari komoditas makanan yaitu padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, lauk pauk, buah, kacang-kacangan, gula, sayur, dan lain-lain.

Adapun pengeluaran non pangan terdiri dari komoditas bukan makanan yaitu pendidikan, pakaian, kesehatan, kebersihan, kosmetik, sosial dan sumbangan, transportasi, listrik, air, dan lain-lain yang digunakan oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan tersebut dihitung per kapita per tahun, kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Menurut Sajogyo (1997), secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun setara beras dirumuskan:

$$\text{Pengeluaran per kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan RT}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras(kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras (kg)}}{\text{Harga beras (Rp/kg)}}$$

World bank menggunakan garis kemiskinan internasional yang disesuaikan dengan kategori pendapatan negara untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Untuk negara berpendapatan menengah atas seperti Indonesia, Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan sebesar US\$6,85 per kapita per hari berdasarkan Purchasing Power Parity (PPP) tahun 2017, yang merupakan standar untuk negara dengan status upper middle income. Standar ini berbeda dengan garis kemiskinan ekstrem yang berada pada US\$2,15 per hari dan US\$3,65 per hari untuk negara berpendapatan menengah bawah. Penggunaan standar ini bertujuan untuk menggambarkan kebutuhan minimum yang lebih realistis sesuai dengan kondisi ekonomi negara tersebut, sehingga menghasilkan estimasi jumlah penduduk miskin yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka kemiskinan nasional yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan metode kebutuhan dasar (Cost of Basic Needs). Studi-studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan dan aset yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang sesuai dengan definisi kemiskinan menurut World Bank 2004 (Ferezagia, 2018). Perbedaan angka kemiskinan antara Bank Dunia dan BPS juga muncul karena perbedaan tujuan dan metode pengukuran, di mana Bank Dunia menggunakan standar global untuk perbandingan antarnegara,

sedangkan BPS menyesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi lokal. Oleh karena itu, indikator pengeluaran harian sekitar US\$6 menurut World Bank menjadi ukuran penting dalam memahami kesejahteraan penduduk di negara berpendapatan menengah atas, termasuk Indonesia, dan menjadi acuan dalam analisis kemiskinan lintas negara.

2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Nelayan

Indonesia merupakan negara yang dikelilingi oleh lautan dan menjadi negara dengan potensi bahari yang cukup besar. Oleh karena itu seharusnya membuat kehidupan masyarakat nelayan menjadi sejahtera karena mata pencaharian mereka berasal dari laut. Namun, kehidupan masyarakat nelayan seringkali identik dengan kemiskinan (Negara *et al.*, 2020). Tingkat kesejahteraan nelayan saat ini masih berada di bawah sektor agraris. Nelayan, khususnya nelayan tradisional, dikelompokkan ke dalam tingkat kelompok sosial yang paling improvisasi dibandingkan kelompok lain di sektor agraris (Purcell *et al.*, 2016). Nelayan merupakan orang yang memang secara aktif melakukan pekerjaannya menangkap ikan (Himes-Cornell & Kasperski, 2016). Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan dari hasil tangkapan ikan. Jumlah yang didapat menggambarkan bahwa pendapatan mereka sebagian besar digunakan untuk kebutuhan keluarga (Huchim-Lara *et al.*, 2016). Hasil tangkapan yang banyak secara langsung akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima hingga nelayan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Prayetno *et al.*, 2022).

Menurut Pradana *et al.*, (2014) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada beberapa kriteria yang biasa digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti upah minimum regional (UMR), Indikator Bappenas dan indikator Badan Pusat Statistika (BPS). Menurut Prayetno *et al.*, (2022) status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Dimana rumah tangga dikatakan sejahtera apabila proporsi pengeluaran kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria BKKBN tahun 2017 yang dikembangkan meliputi keluarga Pra-Sejahtera, Keluarga Sejahtera-1, Keluarga

Sejahtera-II, Keluarga Sejahtera-III, dan keluarga Sejahtera-III plus (Prayetno *et al.*, 2022). Dalam mengukur tingkat kesejahteraan melalui pendekatan Badan Pusat Statistik (BPS) (2015) yang menetapkan bahwa indikator untuk menentukan kesejahteraan, yaitu meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Terdapat 13 indikator untuk menentukan kesejahteraan ke-luarga atau rumah tangga (Sari *et al.*, 2014). Dan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015, yang selanjutnya 13 indikator tersebut dikelompokkan lagi menjadi 8 yaitu: tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan anak mendapatkan pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Mudzakir *et.al.* 2019).

2.5 Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan merupakan isu universal yang sudah menjadi perhatian semua negara dan selalu menjadi isu yang diperdebatkan dan mendapat perhatian serius (Zal, 2020). Isu kemiskinan masyarakat bukan hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan namun sudah meluas menjadi bentuk ketidakberdayaan sosial dan politik. Ketika sebagian masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan dasar atau pelayanan kesehatan karena ketidakmampuan ekonomi, maka dapat dikatakan masyarakat tersebut miskin. Demikian pula, rumah tangga yang memiliki rumah dengan lantai tanah, sanitasi yang kurang baik, kurangnya energi untuk penerangan dan memasak, itu juga dianggap sebagai bagian dari kemiskinan. Kemiskinan juga dianggap sebagai salah satu bentuk permasalahan pembangunan yang di akibatkan oleh dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga kesenjangan pendapatan antar masyarakat dan kesenjangan pendapatan antar daerah semakin lebar (Lestari, 2014).

Mayoritas rumah tangga nelayan di Indonesia merupakan pelaku perikanan skala kecil (nelayan pesisir) dan masih tergolong masyarakat miskin dengan pendapatan kurang dari US\$10 per kapita per bulan (Deb *et al.*, 2015). Kondisi ini menggambarkan bahwa potensi sumberdaya kelautan dan perikanan belum dikelola dan

dimanfaatkan secara optimal dan salah satu permasalahan yang menjadi penyebabnya, yaitu belum adanya kontribusi berarti bagi peningkatan kesejahteraan nelayan, kurangnya mata pencaharian alternatif dan belum terpenuhinya sarana seperti pengetahuan dan modal. Hal ini membuat wilayah pesisir mengalami tekanan penangkapan ikan yang luar biasa, sehingga jumlah penangkapan ikan menurun (Daulay *et al*, 2019).

Di Indonesia, kemiskinan pada masyarakat nelayan dapat ditandai dengan pendapatan yang fluktuatif, pengeluaran yang konsumtif, tingkat pendidikan keluarga yang rendah, kelembagaan yang ada tidak mendukung terjadinya pemerataan pendapatan, potensi tenaga kerja keluarga (istri dan anak) tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, dan akses modal yang rendah (Negara *et al.*, 2020). Selain itu, kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan juga ditandai dengan kualitas permukiman yang kurang memadai. Kampung nelayan miskin akan mudah dikenali dari kondisi rumah tinggal mereka. Rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah berpasir, beratap rumbia, dan kepemilikan perabot rumah tangga yang terbatas merupakan tempat tinggal para nelayan buruh atau nelayan tradisional (Firdaus *et al.*, 2019).

Kehidupan nelayan miskin juga bisa dilihat dari anak-anaknya, tingkat pendidikan, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan. Karena tingkat pendapatan nelayan rendah, wajar jika tingkat pendidikan anak-anaknya juga rendah. Banyak anak nelayan putus sekolah sebelum tamat dari sekolah dasar (SD), mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi rumah tangga nelayan miskin adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan pokok lainnya, seperti kelayakan rumah dan sandang digunakan sebagai kebutuhan sekunder. Kebutuhan pangan merupakan prasyarat utama bagi rumah tangga nelayan untuk bertahan hidup (Lein & Setiawina, 2018). Kondisi yang dialami nelayan tentunya sangat memprihatinkan, karena nelayan merupakan ujung tombak pengelolaan perikanan di Indonesia mengingat laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat (Sugi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fesanrey & Umasugi, (2022) kebanyakan nelayan yang hidup dalam keadaan miskin disebabkan kondisi lingkungan keluarga nelayan yang kurang layak seperti tempat tinggal yang masih beralaskan tanah, meskipun sudah ada yang berdasar lantai semen kasar, pintu dan jendela tripleks atau papan seadanya, beratap daun rumbia atau daun sagu, dinding rumah setengah papan (semi permanen), kurangnya sandang dan pangan, kurangnya kemampuan membaca bahkan ada yang tidak dapat membaca sama sekali karena mereka tidak berpendidikan. Menurut BPS tahun 2015, jumlah kelompok miskin di daerah pesisir mencapai angka 32,14% dari total masyarakat miskin di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah pesisir menjadi tugas penting bagi pemerintah dalam proses menyejahterakan masyarakatnya.

Menurut data Bappenas (2004) indikator yang menentukan kemiskinan dapat dilihat dari faktor-faktor, sebagai berikut:

1. Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak.
2. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif.
3. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis.
4. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup.
5. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi.
6. Ketakberdayaan atau daya tawar yang rendah.
7. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas.

Menurut Wijayanti (2013) ada enam faktor kompleks yang menyebabkan kehidupan nelayan mengalami kemiskinan, faktor determinan tersebut, yaitu belum tercapainya pengelolaan sumber daya pembangunan secara optimal yang meliputi:

1. Terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, fasilitas ekonomi perikanan, dan fasilitas umum atau sosial,
2. Rendahnya kualitas SDM, masyarakat belum memiliki kemampuan maksimal untuk mengelolanya demi meningkatkan kesejahteraan sosial mereka,
3. Kapasitas teknologi penangkapan yang terbatas,
4. Akses modal dan pasar produk ekonomi lokal yang terbatas,

5. Tidak adanya kelembagaan sosial ekonomi yang dapat menjadi instrumen pembangunan masyarakat,
6. belum adanya komitmen pembangunan kawasan pesisir secara terpadu.

2.6 Klasifikasi Rajungan

Rajungan (*Portunus pelagicus*) umum dikenal dengan nama *blue swimming crab*, hewan ini termasuk dalam filum Crustacea dari famili portunidae, rajungan biasanya menghuni dasar perairan dan ditemukan di daerah tropis, seperti wilayah Asia Tenggara dan Timur, Samudra Hindia bagian timur dan Samudra Pasifik bagian barat. Persebaran rajungan di wilayah Indonesia tersebar di sebagian wilayah antara lain di perairan Jawa, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Papua. Di pulau Sumatera keberadaan rajungan sebagian besar terdapat di Provinsi Lampung, yaitu di perairan pesisir timur Lampung (Radifa *et al.*, 2020). Menurut Santoso *et al* (2016) Klasifikasi rajungan (*Portunus pelagicus*) termasuk dalam:

Sub Kingdom	: Eumetazoa
Grade	: Bilateria
Devisi	: Eucoelomat
Section	: Prostotomia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Crustacea
Sub kelas	: Malacostaca
Ordo	: Eucaridae
Sub ordo	: Decapoda
Famili	: Portunidae
Genus	: <i>Portunus</i>
Spesies	: <i>Portunus pelagicus</i>

Berikut adalah gambar dari rajungan yang ada di lokasi penelitian.



Gambar 2. Rajungan (*portunus pelagicus*)

Secara umum, masyarakat nelayan biasanya sulit membedakan antara Rajungan dan Kepiting, dikarenakan kedua hewan dari morfologinya seintas terlihat sama namun dari ciri-cirinya sangat berbeda. Rajungan memiliki morfologi dengan bentuk tubuh ramping dan capit yang panjang serta warna kerapas yang sangat unik, hewan ini hidup pada lingkungan perairan laut. Kerapas rajungan memiliki bentuk bulat pipih, duri akhir pada kerapas rajungan cenderung runcing dan tajam serta panjang, memiliki 5 pasang kaki terdiri atas 1 pasang kaki capit, 3 pasang kaki sebagai kaki jalan, dan sepasang kaki terakhir menjadi sepasang kaki yang dimodifikasi untuk berenang, ujungnya pipih dan membundar (Simanjuntak *et al.*, 2020).

Rajungan (*Portunus pelagicus*) mempunyai sepasang kaki belakang yang berbentuk seperti duyung dan berfungsi untuk berenang (Husni *et al.*, 2021). Menurut (Baswantara *et al.*, 2021) bagian kerapas rajungan melebar dan datar, kemudian memiliki tekstur kasar. Karapas jantan berwarna bintik biru dan pada betina bintik coklat, tetapi corak dari karapas setiap individu berubah-ubah, dan ukuran tubuh

serta capit lebih besar dibandingkan dengan betinanya. rajungan memiliki 4 buah gigi pada frontal margin, dan 3 duri pada merus cheliped. Karapas rajungan jantan memiliki lebar maksimum mencapai 20 cm.

Habitat dari rajungan berada di sekitar ekosistem pantai berpasir dan tekstur yang berlumpur juga berkarang. Rajungan biasa hidup di wilayah estuaria dan akan bermigrasi ke daerah dengan salinitas yang tinggi kemudian akan menetas telur. Ketika gonad sudah menetas, rajungan muda akan kembali bermigrasi ke daerah estuaria. Ciri dari hewan ini biasanya mengubur diri di permukaan pasir dan hanya memperlihatkan mata saja, hal ini berguna untuk mengawasi mangsa seperti ikan kecil dan hewan invertebrata (Budiarto et al., 2015). Proses perkembangan rajungan, musim panas merupakan saat yang tepat untuk rajungan melakukan perkawinan, dalam prosesnya rajungan jantan akan melekatkan dirinya pada rajungan betina dan mereka akan berenang bersamaan dan disitulah mereka melakukan perkawinan. Musim pemijahan biasanya dilewati selama 3-4 bulan melewati periode musim panas atau gugur. Rajungan jantan mampu melakukan perkawinan dengan sejumlah betina pada saat musimnya, sedangkan rajungan betina dapat mengerami sampai 2 juta telur per kantongnya. Pemijahan terjadi sepanjang tahun yang dilakukan di perairan tropis maupun sub tropis, meskipun pemijahan lebih sering terjadi pada musim kering di perairan tropis dan di musim semi di perairan subtropis.

2.7 Karakteristik Nelayan Rajungan

Masyarakat nelayan memang erat dengan masyarakat yang miskin. Hal ini disebabkan hasil tangkapan laut yang kurang maksimal serta alat tangkap dan tempat penjualan atau pelelangan ikan yang kurang memadai (Valentina *et al*, 2019). Nelayan yang melakukan pengoperasian penangkapan rajungan biasanya terdiri dari 2 nelayan yaitu nelayan juragan (pemilik kapal) dan nelayan ABK (anak buah kapal), dalam pembagian hasil ada sistem yang dilakukan yaitu 3 : 1, 3 bagian untuk nelayan juragan (sudah termasuk biaya operasional penangkapan) dan 1 bagian untuk nelayan ABK (pendapatan bersih dari penjualan hasil tangkapan). Ada-

nya perbedaan pendapatan ini menyebabkan kesenjangan sosial antara nelayan juragan dan nelayan ABK. Rajungan hasil tangkapan nelayan dijual kepada tengkulak dengan harga rendah, keterkaitan nelayan dan tengkulak (pengepul) disebut dengan hubungan patron klien hal ini karena adanya keterkaitan hutang nelayan terhadap tengkulak, sehingga nelayan diwajibkan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak tersebut (Shalichaty & Harahap, 2019).

Menurut data statistik perikanan tangkap Kabupaten Lampung Timur 2015, nelayan-nelayan menangkap rajungan dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring insang tetap atau jaring insang dasar, alat penangkap kepiting dan jaring insang hanyut. Sementara itu, nelayan penangkap udang yang menggunakan alat tangkap *trammel net*. Biasanya juga menangkap rajungan namun penangkapannya pada musim puncak dan sedang saja. Musim penangkapan rajungan di wilayah pesisir timur Lampung biasanya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu musim puncak, sedang, dan paceklik (Zairion *et al*, 2014). Umumnya musim penangkapan puncak terjadi di bulan Desember atau Januari-April atau Mei, musim sedang terjadi pada bulan Juni atau Juli dan November-awal Desember kemudian untuk musim paceklik pada bulan Juli atau Agustus-Oktober. Ketika musim paceklik terjadi biasanya sebagian besar nelayan rajungan beralih menangkap udang. Hal ini dilakukan nelayan agar tetap mendapatkan hasil tangkapan yang lebih (Ekawati *et al*, 2019).

Kegiatan penangkapan rajungan oleh nelayan di Pesisir Timur Lampung didominasi oleh armada perikanan skala kecil. Para nelayan umumnya menggunakan kapal berukuran kurang dari 10 GT (*gross ton*). Pada tahun 2018 tercatat sekitar 4.000 nelayan asal Lampung yang melakukan kegiatan penangkapan rajungan di Pesisir Timur Lampung (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2018). Selain dari Lampung, menurut data dari Ditjen Perikanan Tangkap (2021) banyak nelayan dari pulau Jawa yang menangkap rajungan sebagai nelayan andon. Ada sekitar 900 kapal lebih yang beroperasi di pesisir timur Lampung, jenis kapalnya seperti perahu pampang, kapal asko, dan kapal sope. Untuk perahu pampang dan asko merupakan jenis kapal setempat dengan bahan dari kayu. Bentuk dari kapal ini lebar dan sempit. Untuk kapal sope merupakan jenis kapal kayu yang biasanya

digunakan oleh nelayan dari Pulau Jawa, berbentuk pendek dan sedikit membulat. Alat tangkap rajungan yang digunakan oleh para nelayan ini ada dua jenis yaitu jaring insang dasar dan bubu lipat, namun untuk nelayan setempat biasanya menggunakan alat tangkap jaring, sedangkan nelayan andon menggunakan alat tangkap bubu lipat.

Tahun 2021, rajungan menjadi komoditas ekspor terbesar kedua setelah udang dengan volume 1.577.612 kg. Negara utama tujuan ekspor rajungan Indonesia antara lain Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, negara-negara ASEAN, dan Uni Eropa. Berikut disajikan data negara ekspor rajungan tahun 2024.

Tabel 1. Negara tujuan ekspor rajungan Provinsi Lampung tahun 2024

No	Negara Tujuan	Volume (kg)	Nilai (USD)	Persentase (%)	
				Volume	Nilai
1	Amerika Serikat	1.285.000	507.000.000	96,69	96,02
2	Pakistan	10.000	4.000.000	0,75	0,76
3	Tiongkok	8.000	3.800.000	0,60	0,72
4	India	7.000	3.500.000	0,53	0,66
5	Malaysia	5.000	2.500.000	0,38	0,47
6	Belgia	4.000	2.000.000	0,30	0,38
7	Belanda	3.500	1.800.000	0,26	0,34
8	Vietnam	3.000	1.500.000	0,23	0,28
9	Filipina	2.000	1.000.000	0,15	0,19
10	Russia	1.500	900.000	0,11	0,17
Total		1.329.000	528.000.000	100,00	100,00

Sumber: BPS Statistik Perdagangan Luar Negeri Lampung (2024)

Berdasarkan data tahun 2024 (Tabel 1). Amerika Serikat masih menjadi negara tujuan utama ekspor rajungan dari Provinsi Lampung, dengan volume 1.285.000 kg (96,69%) dan nilai USD 507 juta (96,02%) dari total ekspor. Negara lain yang juga menjadi tujuan ekspor namun persentasenya jauh lebih kecil antara lain Pakistan, Tiongkok, India, Malaysia, Belgia, Belanda, Vietnam, Filipina, dan Rusia. Total volume ekspor rajungan Lampung tahun 2024 mencapai 1.329.000 kg dengan nilai sebesar USD 528 juta.

2.8 Teori Model Logit

Model logit (logistik regresion) adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1. Model logit dapat diterapkan pada dua kondisi yang berbeda, bergantung pada datanya. Dua jenis analisis logit tersebut adalah : (1) data individual (atau level mikro) dan (2) data kelompok atau replikasi. Logit dengan data individu mirip dengan model regresi OLS dengan data silang, perbedaannya terletak pada variabel dependen dan intepretasi. Pada model Logit, variabel dependen terdiri atas bilangan biner 0 dan 1 (mewakili kondisi ya dan tidak). Interpretasi atau estimasi pada model logit menunjukkan besarnya kemungkinan suatu kejadian, yang ditunjukkan dengan persentasi probabilitas, sehingga nilainya antara 0% hingga 100%, seperti persamaan (Winarno, 2017) :

$$P_i = E(Y=1/X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

Persamaan di atas dapat disederhanakan :

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z}$$

Dengan $Z_i = \beta_1 + \beta_2$. Persamaan ini dikenal dengan fungsi distribusi logistik kumulatif (*cumulative logistic distribution function*). Model yang digunakan dalam analisis logit adalah sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_i$$

Log rasio peluang, tidak hanya linier dalam X tapi juga (dari sudut pandang estimasi) linier dalam parameter. L disebut logit, sehingga model diatas disebut model logit. Terdapat beberapa sifat menarik dari model logit (Gujarati, 2006):

beberapa sifat menarik dari model logit (Gujarati, 2006):

1. Sewaktu P bergerak dari 0 ke 1, (yakni, sewaktu Z bervariasi dari $-\infty$ hingga $+\infty$), logit L bergerak dari $-\infty$ ke $+\infty$. Artinya, meskipun probabilitas (keperluan) terletak antara 0 dan 1 logitnya tidak begitu terbatas.
2. Meskipun L linier dalam X , probabilitasnya sendiri tidak. Sifat ini bertolak belakang dengan LPM dimana probabilitas meningkat secara garis lurus bersama X .
3. Jika logit L positif, itu berarti bahwa ketika nilai variabel penjelas naik, peluang bahwa Y sama dengan 1 (yang berarti suatu kejadian yang diinginkan terjadi) naik. Jika L negatif, peluang bahwa Y sama dengan 1 menurun seiring kenaikan X .

B. Tinjauan Empiris

2.9 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dan landasan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	(Firdaus, 2014).	Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pelagis besar	Metode analisis data menggunakan pendekatan pendapatan menurut Bank Dunia tahun 2013-2014, nilai tukar (indeks nilai)	Rumah tangga nelayan pelagis besar di Kabupaten Malang tidak tergolong penduduk miskin. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pendapatan diatas US\$ 1.25 per kapita per hari.

Tabel 2. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
2.	(Valentina, 2020).	Untuk mengetahui partisipasi masyarakat nelayan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur	Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Analisa data menggunakan analisa kualitatif dengan penarikan kesimpulan data menggunakan cara induktif	Partisipasi nelayan dalam kegiatan pemberdayaan sangatlah rendah karena nelayan tidak dilibatkan sehingga dibutuhkan strategi yang melibatkan mereka, tidak hanya pada tahapan pelaksanaan tapi juga sejak perencanaan hingga evaluasi.
3.	(Yuerlita, 2022).	Menjelaskan tingkat pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap kesejahteraan nelayan	Metode analisis menggunakan PLS-SEM untuk mengetahui faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan	Tingkat kesejahteraan nelayan di Sumatra Barat berada dalam skala “sedang”

Tabel 2. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
4.	(Mudzakir, 2019).	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan nelayan di PPN(Pelabuhan Perikanan Nusantara)	Metode analisis menggunakan regresi linier berganda dan variabel menggunakan indikator kesejahteraan dari BPS 2015	4 faktor yang memengaruhi yaitu: keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi
5.	(Zairion, 2014).	mengetahui variasi populasi rajungan betina mengerami telur (BEF) berdasarkan lokasi (spasial), waktu dan/atau musim (temporal) di perairan pesisir Lampung Timur	Untuk mengetahui perbedaan proporsi rajungan BEF secara spasial dan temporal dilakukan analisis sidik ragam satu faktor (one way analyses of variance, one way Anova) dengan tingkat kepercayaan 95%	Hasil distribusi rajungan BEF bervariasi secara spasial. Proporsi tinggi terdapat pada kedalaman perairan > 5-m pada daerah dengan substrat dasar terdiri dari pesisir berlumpur dan pesisirnya ditumbuhi sedikit mangrove

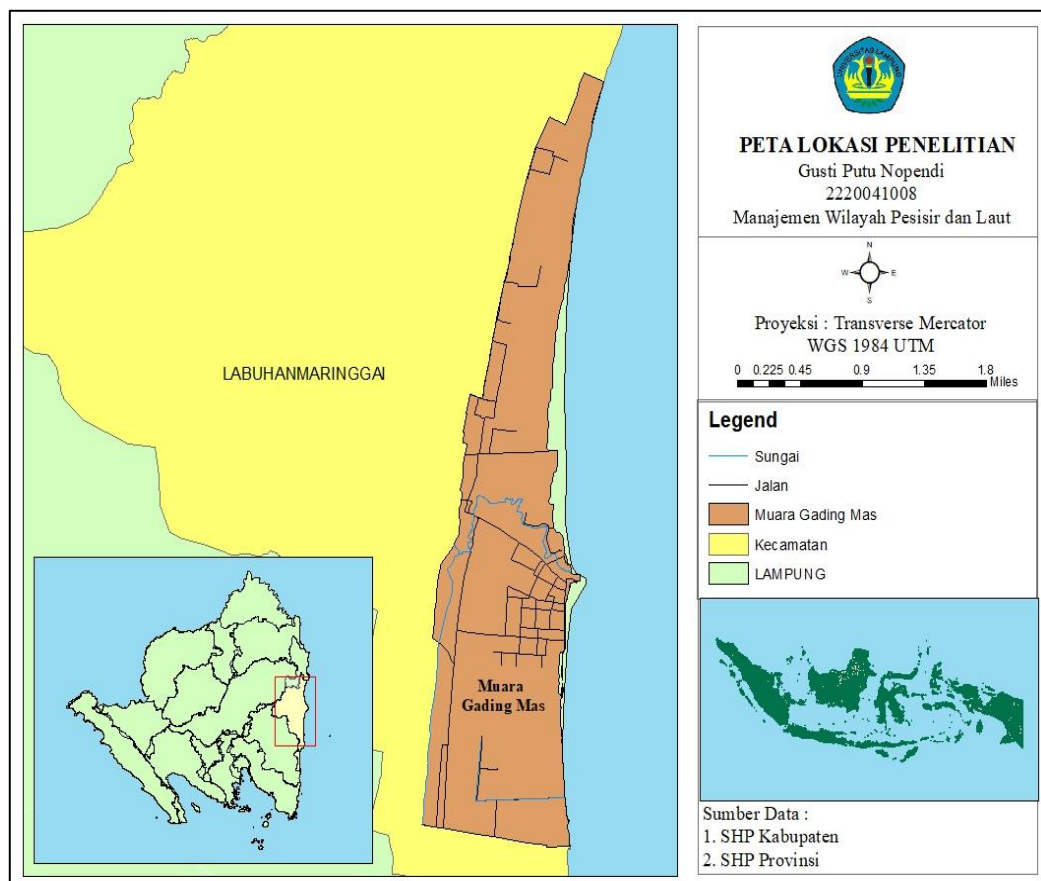
III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

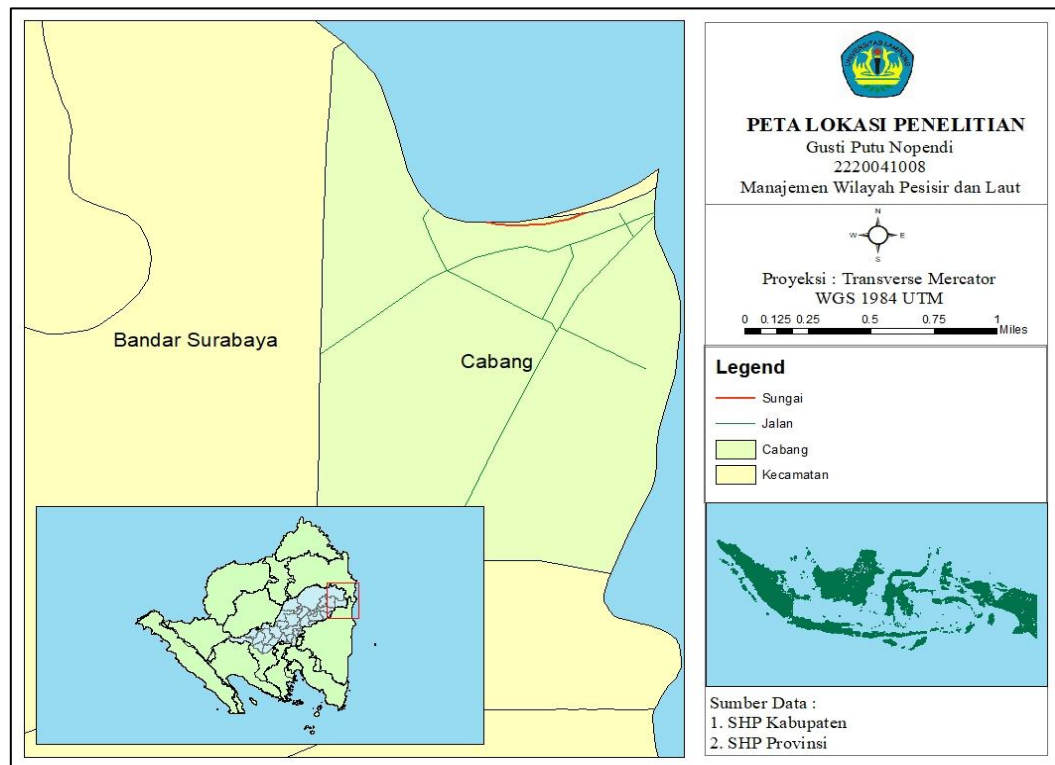
Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir timur yang tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang. Permukiman nelayan rajungan berada di Desa Muara Gadingmas, (Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur), Desa Cabang, (Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah), dan Desa Kuala Teladas, Sungai Burung dan Kuala Seputih, (Kecamatan Dente Teladas, Tulang Bawang). Ketiga wilayah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena masyarakat nelayan rajungan banyak menetap di lokasi tersebut. Kegiatan penelitian dilakukan dari bulan Agustus-Oktober 2023.

Masyarakat di wilayah pesisir timur Provinsi Lampung, tepatnya di lima desa lokasi penelitian. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi kampung nelayan di setiap lokasi penelitian umumnya permukiman yang sangat sederhana dengan keadaan lingkungan yang masih kotor dan kurang terawat. Di wilayah Desa Muara Gading Mas sudah tersedia tempat pelelangan ikan (TPI) karena desa ini merupakan lokasi terdekat dari pantai dan laut, menjadikan mayoritas pekerjaan masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan laut, kemudian untuk Desa Cabang merupakan salah satu kampung nelayan yang terletak di Kecamatan Bandar Surabaya, desa ini merupakan desa paling ujung Lampung Tengah, Desa Cabang memiliki Dermaga Cabang yang dekat dengan sungai Way Seputih, berbatasan

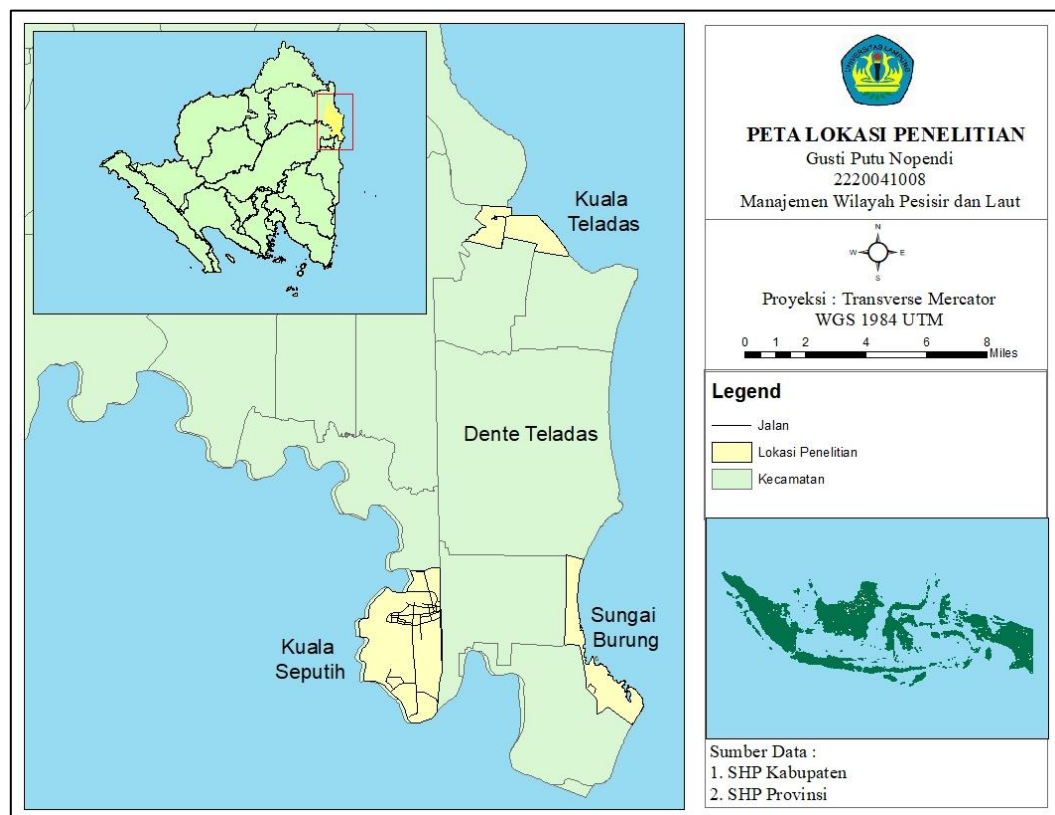
langsung dengan Tulang Bawang di sebelah selatan dan Lampung Timur sebelah utara. Masing-masing lokasi desa penelitian memiliki jarak yang berjauhan, untuk Desa Kuala Seputih dan Sungai Burung merupakan kampung nelayan yang berdiri tepat di atas air. Akses untuk menuju desa tersebut hanya bisa menyeberang dengan speedboat atau kapal motor, estimasi waktu tempuh 1-1 setengah jam dari Desa Cabang. Desa Kuala Teladas merupakan kampung pesisir yang merupakan kampung terkecil seantero kecamatan, kegiatan perikanan di kampung ini selain menangkap ikan, udang, dan rajungan mereka juga mengolah berbagai jenis komoditas perikanan lain seperti ikan dendeng, ikan petek untuk umpan, dan pengolahan teripang, ini karena pendapatan yang tidak menentu jika mengandalkan penghasilan dari satu komoditas tangkapan. Berikut adalah peta lokasi penelitian yang meliputi wilayah permukiman nelayan rajungan di pesisir timur Lampung.



Gambar 2. Peta permukiman nelayan rajungan di Kabupaten Lampung Timur



Gambar 3. Peta permukiman nelayan rajungan di Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 4. Peta permukiman nelayan rajungan di Kabupaten Tulang Bawang

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dikelompokkan menjadi dua yaitu alat untuk pengambilan data dan untuk pengolahan data. Alat pengambilan data terdiri dari kuisioner penelitian, kamera handphone, recorder, dan alat tulis. Kemudian untuk alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laptop serta aplikasi berupa Microsoft Word, Microsoft Excel, dan SPSS.

3.3 Variabel, Data, Sumber Data, dan Responden

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di wilayah pesisir Lampung menggunakan pendekatan *mix method* dan menekankan pada analisis kuantitatif (Sugiyono, 2017). Data yang dikumpulkan ada dua, meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara dan survei, dan sumber data primer didapat dari kelompok nelayan rajungan dan rumah tangga nelayan rajungan. Adapun pengumpulan data sekunder didapatkan dengan mengumpulkan data-data dari peraturan perundang-undangan terkait, data statistik dari BPS, dan institusi yang terkait.

Dalam penelitian ini, tujuan pertama yaitu menganalisis karakteristik nelayan rajungan, yang merupakan gambaran dari karakter serta nilai-nilai yang berkembang dari seorang individu yang dapat membedakan dengan individu lainnya. Karakteristik nelayan pada penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, pengalaman berusaha tani, jumlah anggota keluarga, kapasitas kapal, alat tangkap dan hasil tangkapan nelayan.

Kemudian untuk tujuan kedua, dalam mengukur tingkat kesejahteraan nelayan rajungan, dilakukan dengan menggunakan variabel kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2015). Adapun aspek yang akan dijadikan indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan
2. Konsumsi atau pengeluaran keluarga

3. Keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kesehatan anggota keluarga
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
7. Kemudahan anak mendapatkan pendidikan
8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 8 variabel indikator kesejahteraan. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangi jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi yang digunakan. Tingkat Kesejahteraan masyarakat nelayan rajungan dikelompokkan menjadi tiga yaitu kesejahteraan rendah, kesejahteraan sedang dan kesejahteraan tinggi. Rumus penentuan *range* skor (BPS 2015) adalah sebagai berikut:

$$RS = SkT - SkRJKL$$

Keterangan: RS : *Range* skor

SkT : Skor tertinggi ($8 \times 3 = 24$)

SkR : Skor terendah ($8 \times 1 = 8$)

JKL : Jumlah klasifikasi yang digunakan (3)

8 : Jumlah indikator kesejahteraan BPS 2015

3 : Skor tertinggi dalam indikator BPS

1 : Skor terendah dalam indikator BPS

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *range* skor (RS sama dengan 5), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan nelayan rajungan. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

1. Skor antara 8-13 : Kesejahteraan rendah
2. Skor antara 14-19 : Kesejahteraan sedang
3. Skor antara 20-24 : Kesejahteraan tinggi

Untuk setiap indikator dapat diketahui tingkat kesejahteraan nelayan masing-masing apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Tabel 3. Indikator mengukur tingkat kesejahteraan

No	Indikator Tingkat Kesejahteraan Nelayan (Y)	Skor	Kelas
1	Pendapatan dan Pengeluaran		
	• Pendapatan:		
	MT	3	Baik (10-12)
	a. <4.212,500 b. <7.262,500.00 c. >=7.262,500.00	2	Cukup (7-9)
	MB		
	b. <4.477,527 b. <7.321.055 c. >=7.321.055	1	Kurang(4-6)
	• Pengeluaran:		
	Lampung Timur		
	MT		
	a. <=1.533.333 b. <=2.666.667 c. >= 2.666.668		
	MB		
	a. <=1.950.000 b. <=2.900.000 c. >= 2.900.001		
	Lampung Tengah		
	MT		
	a. <=1.350.000 b. <=2.300.000 c. >= 2.300.001		
	MB		
	a. <=2.166.666 b. <=3.333.334 c. >= 3.333.335		
	Tulang Bawang		
	MT		
	a. <=1.433.333 b. <=3.200.000 c. >= 3.200.001		
	MB		
	a. <=1.833.333 b. <=2.666.667 c. >= 2.666.668		
2	Kependudukan		
	• Mayoritas kategori usia dalam keluarga saya:		
	a. Produktif (15-64 tahun) b. Belum Produktif (0-14 tahun)	3	Baik (10-12)
	c. Tidak Produktif (>65 tahun)		
	• Jumlah anggota keluarga saya yang ikut tinggal:	2	Cukup (7-9)
	a. < 4 orang b. 5 orang c. >5 orang		
	• Berapa tanggungan dalam keluarga:	1	Kurang (4-6)
	a. < 4 orang b. 5 orang c. >5 orang		
	• Status Perkawinan:		
	a. Kawin b. Belum Kawin c. Cerai		

Tabel 3. Indikator mengukur tingkat kesejahteraan (lanjutan)

3	Kesehatan dan Gizi	3	Baik (24-30)
		• Kondisi kesehatan keluarga saya:	
		a. Sehat semua b. Ada beberapa sakit c. Kebanyakan sakit	
		2	Cukup (17-23)
		• Kondisi asupan gizi keluarga saya:	
		a. Bagus (nasi, sayur, daging, buah, susu) b. Cukup (nasi, sayur, daging) c. Kurang (nasi)	
		1	Kurang (10-16)
		• Sarana kesehatan yang ada:	
		a. Rumah sakit b. Puskesmas c. Dukun	
		• Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga:	
		a. Dokter b. Bidan c. Dukun	
		• Tempat persalinan: a. RS Bersalin b. Bidan c. Rumah sakit	
		• Tempat keluarga memperoleh obat:	
		a. Puskesmas b. Dukun c. Obat warung	
4	Pendidikan	3	Baik (13-15)
		• Anggota keluarga usia 15 tahun ke atas lancar membaca dan menulis:	
		a. Lancar b. Kurang lancar c. Tidak lancar	
		2	Cukup (9-12)
		• Pendapat mengenai pendidikan putra putri:	
		a. Penting b. Kurang penting c. Tidak penting	
		1	Kurang (5-8)
		• Sarana pendidikan anak:	
		a. Memadai b. Kurang memadai c. Tidak memadai	
		• Perlu pendidikan sekolah S1:	
		a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu	
		• Rata-rata jenjang pendidikan: a. SMA b. SMP c. SD	

Tabel 1. Indikator mengukur tingkat kesejahteraan (lanjutan)

5	Ketenagakerjaan	3	Baik
	• Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga:		(13-15)
	a. 3 orang b. 2 orang c. 1 orang		
	• Pekerjaan tambahan anggota keluarga:	2	Cukup
	a. Ya b. Sedang mencari c. Tidak ada		(9-12)
	• Jenis pekerjaan tambahan:		
	a. Wiraswasta b. Buruh c. Tidak ada	1	Kurang
	• Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan:		(5-8)
	a. Sepanjang tahun b. Kadang-kadang c. Tidak ada		
	• Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan:		
	a. >35 jam b. 15- 34 jam c. <15 jam		
6	Taraf dan Pola Konsumsi	3	Baik
	• Jumlah pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan: a.		(10-12)
	>1.000.000 b. 1.000.000 c. <500.000.		
	• Pola konsumsi beras dalam sehari:	2	Cukup
	a. 3 kali sehari b. 2 kali sehari c. 1 kali sehari		(7-9)
	• Jenis sumber karbohidrat selain beras:		
	a. Roti b. Gaplek c. Tidak Ada	1	Kurang
	• Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat:		(4-6)
	Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu		
7	Perumahan dan Lingkungan	3	Baik
	• Status rumah tempat tinggal:		(24-30)
	a. Pribadi b. Menyewa c. Menumpang		
	• Jenis atap yang digunakan:	2	Cukup
	a. Genteng b. Seng c. Rumbia/alang-alang		(17-23)
	• Jenis dinding rumah:		
	a. Tembok b. Papan c. Bambu	1	Kurang (10-
	• Luas lantai:		16)
	a. >50m ² b. 20-50m ² c. <20m ²		
	• Jenis lantai yang digunakan:		
	a. Keramik b. Semen c. Tanah		
	• Jenis penerangan yang digunakan:		
	a. Listrik PLN b. Listrik non PLN c. Bukan listrik		
	• Bahan bakar yang digunakan:		
	a. Gas elpiji b. Minyak tanah c. Kayu		
	• Kepemilikan WC:		
	a. Sendiri b. Bersama c. Umum/Tidak ada		

Tabel 2. Indikator mengukur tingkat kesejahteraan (lanjutan)

• Tempat Pembuangan Sampah - a..Tong samapah b. Pekarangan c. Sungai • Kategori pendapat saya terkait tingkat kemiskinan: a. Bersih dan rapi b. Bersih tidak rapi c. Tidak bersih dan tidak rapi			
8	Kemiskinan	3	Baik
	• Kategori pendapat saya terkait tingkat kemiskinan: a. Tidak miskin (cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari) b. Miskin (hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari) c. Miskin sekali (tidak dapat mencukupi semua kebutuhan sehari-hari)	2	Cukup
		1	Kurang
9	Sosial Lainnya	3	Baik
	• Akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi: a. Terpenuhi (TV dan Komputer) b. Kurang terpenuhi (TV saja) c. Tidak terpenuhi • Akses untuk dapat berkomunikasi: a. Terpenuhi (seluruh anggota keluarga punya HP) b. Kurang terpenuhi (hanya beberapa anggota keluarga punya HP) c. Tidak terpenuhi • Lokasi mengakses internet: a. Rumah sendiri b. Bukan rumah sendiri c. Tempat umum • Kemampuan keluarga untuk memperoleh hiburan: a. Terpenuhi (rekreasi secara rutin) b. Kurang terpenuhi (jarang rekreasi) c. Tidak terpenuhi (tidak pernah rekreasi) • Keamanan lingkungan sekitar: a. Aman b. Cukup aman c. Tidak aman	2	Cukup
		1	Kurang

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015).

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan nelayan rajungan dilakukan pengolahan data *software* IViews v.10 dan model regresi analisis logistik biner. Responden dalam penelitian ini adalah nelayan rajungan yang menggunakan alat tangkap bubu atau jaring. Sampel responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, penggunaan metode ini karena sesuai dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, lokasi dan responden dalam penelitian ini juga sudah ditentukan (Sugiyono, 2017). Jumlah responden berjumlah 100 nelayan rajungan yang dibagi menjadi 3 lokasi. Penentuan responden menggunakan persamaan Slovin dengan batas toleransi kesalahan yang masih dapat ditolerir sebesar $e = 10\%$. Menurut Sugiyono (2017) tingkat ketelitian atau kepercayaan yang diinginkan bergantung pada sumber dana, waktu atau keadaan, serta tenaga yang tersedia.

$$n = \frac{N}{1 + N e}$$

$$n = \frac{4.000}{1 + 4.000 (0,10)^2}$$

$$n = 97,56$$

$n = 98$ disesuaikan oleh peneliti menjadi 100 responden.

3.4 Analisis data

Tujuan pertama yaitu mengidentifikasi karakteristik nelayan rajungan pada masing-masing kabupaten. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif. Untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Analisis bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan, baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Analisis deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran sosial ekonomi nelayan rajungan dan analisisnya melalui distribusi item dari masing-masing variabel.

Tujuan kedua untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan rajungan dilakukan dengan menggunakan variabel kesejahteraan menurut BPS (2015) yang dimodi-

fikasi sesuai dengan kondisi nelayan rajungan di pesisir Lampung. Skor tingkat kesejahteraan nelayan diperoleh dari rata-rata skor setiap indikator pengukuran yang dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi. Uji beda tingkat kesejahteraan nelayan rajungan dianalisis menggunakan uji-t (*independent sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan peningkatan tingkat kesejahteraan nelayan rajungan pada musim barat dan musim timur. Bila hasil uji hipotesis terdapat perbedaan, berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di Provinsi Lampung. Uji-t (*independent sample t-test*) pada penelitian ini menggunakan program SPSS 24.0. Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesejahteraan nelayan rajungan antara musim timur dan musim barat ($H_0 : \mu = 0$)

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesejahteraan nelayan rajungan antara musim timur dan musim barat ($H_a : \mu \neq 0$)

Tujuan penelitian ketiga yaitu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan nelayan rajungan di pesisir timur Lampung, maka digunakan model regresi analisis logistik biner. Analisis regresi logistik biner adalah suatu regresi logistik antara variabel respon (Y) dan variabel prediktor (X) dimana variabel Y menghasilkan 2 kategori. Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi kesejahteraan nelayan rajungan. Oleh karena itu, variabel yang digunakan merupakan indikator dari BPS (2015), dan merupakan faktor yang memengaruhi kesejahteraan nelayan (Mudzakir *et.al.* 2019). Variabel - variabel tersebut antara lain yaitu tingkat pendapatan, tingkat konsumsi atau pengeluaran, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, usia kepala keluarga, keadaan tempat tinggal, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Model logistik biner dapat dituliskan sebagai berikut (Winarno, 2007):

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i)$$

$$P_i = 1/(1+e^{-Z_i})$$

$$P_i = 1/(1+e^{-(\alpha + \beta X_i)})$$

Jika kedua sisi persamaan dikalikan $1+e^{-Z_i}$ maka diperoleh :

$$(1+e^{-Z_i}) P_i = 1$$

$$e^{-Z_i} = 1 / P_i - 1 = \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right]$$

Karena $e^{-Z_i} = 1 / e^{-Z_i}$ maka:

$$e^{-Z_i} = \frac{P_i}{1-P_i} \text{ (Rasio Odds)}$$

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rajungan dihitung menggunakan analisis regresi logistik dengan model sebagai berikut :

$$Z_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \delta_1 D_1 + \delta_2 D_2 + \delta_3 D_3 + \delta_4 D_4 + \delta_5 D_5 + \delta_6 D_6 + e$$

Keterangan:

P_i = Peluang nelayan rajungan dalam memperoleh kesejahteraan

Z_i = Peluang nelayan rajungan ke-i pada tingkat kesejahteraan:

($Z=1$) : Sejahtera

($Z=0$) : Tidak sejahtera

α = Intersep

β, δ = Koefisien variabel bebas

X_1 = Pendapatan

X_2 = Konsumsi atau pengeluaran

X_3 = Tingkat pendidikan

X_4 = Jumlah tanggungan keluarga

X_5 = Usia kepala keluarga

D_1 = Keadaan tempat tinggal

$D_1 = 0$ (non permanen)

$D_1 = 1$ (semi permanen)

$D_1 = 2$ (permanen)

D_2 = Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

$D_2 = 0$ (kurang)

$D_2 = 1$ (cukup)

$D_2 = 2$ (bagus)

D_3 = Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan

$D_3 = 0$ (sulit)

$D_3 = 1$ (mudah)

D₄ = Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

D₄ = 0 (sulit)

D₄ = 1 (mudah)

e = *error*

Estimasi model logit dengan melakukan uji serentak yaitu dengan menggunakan *likelihood ratio* (LR). LR setara dengan F-stat yang berfungsi untuk menguji apakah semua *slope* koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2010), dengan hipotesis :

H₀ : Semua variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen

H₁ : Semua variabel independen secara serentak memengaruhi variabel dependen

H₀ ditolak jika *probability likelihood ratio* $< \alpha$, dan H₀ diterima jika *probability likelihood ratio* $> \alpha$. Nilai $\alpha = 0,10$ (10%). Selanjutnya, dilakukan uji parsial (Zstat) yaitu dengan menggunakan *Uji Wald*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H₀ : variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

H₁ : variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H₀ ditolak jika *probability wald* $< \alpha$, dan H₀ diterima jika *probability wald* $> \alpha$.

Untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dengan independennya dilakukan uji *goodness of fit*. Pada regresi logistik, koefisien determinasi (R²) yang digunakan adalah *nagelkerke R square*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut.

1. Karakteristik nelayan rajungan di pesisir timur Lampung rata-rata umur nelayan rajungan adalah 39,36 tahun, rata-rata pendidikan nelayan rajungan adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 61%, rata-rata pengalaman nelayan rajungan yaitu 17 tahun, rata-rata jumlah anggota keluarga nelayan rajungan sebanyak 3 orang. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah pengolahan ikan asin, pengolahan teripang, dan warung sembako. Nelayan rajungan harian memiliki kapasitas kapal berkisar 1-2 GT dan nelayan rajungan babangan menggunakan kapal berkapasitas lebih dari 2 GT. Secara keseluruhan hasil tangkapan nelayan harian 1,99 kg/trip sampai 3,18 kg/trip saat musim timur dan berkisar antara 9,08 kg/trip sampai 10,33 kg/trip pada musim barat. Rata-rata jumlah tangkapan nelayan babangan sebesar 74 kg/trip pada musim timur dan 222 kg/trip saat musim barat.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan rajungan di pesisir timur Lampung berada pada kategori kesejahteraan sedang, baik pada musim timur maupun musim barat.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan rajungan di Provinsi Lampung adalah variabel tingkat pendapatan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_4), keadaan tempat tinggal (D_1), kemudahan akses pendidikan (D_3), kemudahan mendapatkan akses transportasi (D_4) pada musim timur. Sedangkan pada musim barat adalah tingkat pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), usia kepala keluarga (X_5),

kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan (D_2), dan kemudahan akses pendidikan (D_3).

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nelayan rajungan disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan pembina dan miniplant, serta aktif mengikuti pelatihan dan pendampingan yang mereka berikan tentang teknik penanganan tangkapan rajungan. Selain itu, nelayan dapat berinisiatif membentuk kelompok atau forum komunikasi nelayan untuk berbagi informasi pasar, dan memperjuangkan harga yang lebih adil. Dengan cara ini, nelayan tetap bisa meningkatkan pendapatan melalui kualitas hasil tangkapan yang lebih baik dan posisi tawar yang lebih kuat, tanpa harus menanggung biaya besar untuk pengolahan sendiri.
2. Untuk peneliti lain agar melanjutkan penelitian terkait dengan keberlanjutan komoditas rajungan karena saat ini banyak penangkapan rajungan yang tidak sesuai dengan SOP.
3. Untuk pembuat kebijakan agar memberikan pelatihan dan pendidikan kepada nelayan tentang praktik penangkapan yang berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Serta melakukan dorongan inovasi dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dalam kegiatan penangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. L., Bibin, M., & Putri, A. R. S. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan di TPI Cempae Kota Parepare Sulawesi Selatan. *Jurnal TECHNO-FISH*, 7(1), 12–26.
- Baswantara, A., Firdaus, A. N., & Astiyani, W. P. (2021). Karakteristik Hambur Balik Akustik Rajungan (*Portunus Pelagicus*) pada Kondisi Terkontrol. *Journal of Science and Applicative Technology*, 5(1), 194–197.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Lampung 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 250 hlm.
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. (2022). *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka 2022*.
- BPS Kabupaten Lampung Timur. (2021). *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2021*.
- Budiarto, A., Adrianto, L., & Kamal, D. M. (2015). Status Pengelolaan Perikanan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) dengan Pendekatan Ekosistem di Laut Jawa (WPPNRI 712). *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 7(1), 9–24.
- Deb, A. K., Emdad Haque, C., & Thompson, S. (2015). ‘Man Can’t Give Birth, Woman Can’t Fish’: Gender Dynamics in the Small- Scale Fisheries of Bangladesh. *Gender, Place and Culture*, 22(3), 305–324.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1-6.
- Fesanrey, W., & Umasugi, S. (2022). Analisis Kemiskinan Masyarakat Nelayan Pesisir di Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *Jurnal AGRIKAN*, 15(2), 571–577.
- Firdaus, F., Khumaira, K., Ikramullah, Z., (2019). Analisis Nilai Tambah Dan Tingkat Efisiensi Usaha Agroindustri (Ubi Kayu) Di Saree Kecamatan Lem-bah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Seminar Nasional Multi*, 52(1). 316–329.

- Fitri, H., Batubara, M., & Inayah, N. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Kebun Plasma Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Maqasyid Syariah: Studi Kasus di di Desa Kub. Tompek Kec. Batahan Kabu-paten Mandailing Natal. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 475-486.
- Himes-Cornell, A., & Kasperski, S. (2016). Using Socio economic and Fisheries Involvement Indices to Understand Alaska Fishing Community Well-Being. *Coastal Management*, 44(1), 36–70.
- Huchim-Lara, O., Salas, S., Fraga, J., & Mendez, N. (2016). Fishermen's Percep-tions and Attitudes toward Risk Diving and Management Issues in Small-Scale Fisheries. *American Journal of Human Ecology*, 5(1), 1–10.
- Huda, H. M., Wijaya, R. A., Triyanti, R., Sari, Y. D., & Zamroni, A. (2021). Status dan Permasalahan Pemanfaatan Sumber daya Rajungan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 119-126.
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & Utama FR, A. (2021). Pemberdayaan Ekono-mi Nelayan Rajungan Melalui Pengembangan Teknologi Alat Tangkap Bubu di Desa Pemongkong Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magis-ter Pendidikan IPA*, 4(1), 347–355.
- Indara, S. R., Bempah, I., Boekoesoe, Y., Agribisnis, J., & Pertanian, F. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Bongo Kecamatan Batuda Pantai Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(1), 91–97.
- Kurnia, R., Boer, M., & Zairion. (2014). Biologi Populasi Rajungan (*Portunus Pelagicus*) dan Karakteristik Lingkungan Habitat Esensialnya Sebagai Upaya Awal Perlindungan di Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 19(1), 22–28.
- Kusumayanti, N. M. D., Setiawina, I. N. D., & Utama, I. M. S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 23(2), 251–268.
- Lein, A. A. R., & Setiawina, N. D. (2018). Factors Affecting the Fishermen Hou-sehold Income and Welfare. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 5(4), 80–90.
- Mudzakir, A. K., & Suherman, A. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil di PPN Pekalongan. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 10(2), 205–215.
- Muhtarom, A. (2017). Analisis Kontribusi Hasil Perikanan Laut Terhadap Kese-jjahteraan Para Nelayan dan Masyarakat di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 265–278.

- Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. *Journal of Regional and City Plan-ning*, 27(1), 49–67.
- Negara, I. K. W., Wijayanti, N. P. P., Pratiwi, M. A., & Suryawirawan, I. G. W. (2020). Social Economic Condition of Coastal Communities and Develop-ment Strategy of Capture Fisheries Potentials in Buleleng Regency. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 27(2), 88-92.
- Novitasari, R. S., Suryana, A. H. S., Rostika, R., & Nurhayati, A. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Perikanan Dan Ke-lautan*, 8(2), 112–117.
- Parahita, O., Triarso, I., Program, A., Pemanfaatan, S., Perikanan, S., Perikanan, J., Perikanan, F., & Kelautan, I. (2016). Analisis Perbandingan Pendapatan Nelayan Rajungan dengan Alat Tangkap Jaring Pejer (Gill Net) dan Alat Tangkap Bubu (Trap) (Studi Kasus di Desa Sukoharjo dan Desa Pacar di Kabupaten Rembang). *Journal of Fisheries Resources Utilization Manage-ment and Technology*, 5(2), 27–37.
- Poltak, H., Muhfizar, M., Handayani, H., Gunaisah, E., & Matahari, M. (2023). Well-being of Mangrove Crab Fishermen Households Assisted by Fisheries Extension Officers in Sorong City. *SOSCIED*, 6(1), 141-153.
- Pradana, A. P., Saleh, M., & Soeyono. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mem-pengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Keca-matan Puger Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jem-ber*, 2(1), 1–6.
- Prayetno, D., Rosyadi, I., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Samban, R., & Utara, B. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahte-raan Keluarga Nelayan (Studi Kasus Di Desa Pasar Seblat). *Science Journal*, 20(2), 103–116.
- Purcell, S. W., Ngaluafe, P., Foale, S. J., Cocks, N., Cullis, B. R., & Lalavanua, W. (2016). Multiple Factors Affect Socioeconomics and Wellbeing of Arti-sanal Sea Cucumber Fishers. *PLoS One*, 8(1), 11-12).
- Radifa, M., Wardiatno, Y., Simanjuntak, C. P. H., & Zairion, Z. (2020). Habitat Preference and Spatial Distribution of Juvenile Blue Swimming Crab (*Portunus pelagicus*) in the East Lampung Coastal Waters, Lampung Provi-nce. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(2), 183–197.
- Restu P, E. D. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1), 1–15.

- Safa'ah, K., Mudzakir, A. K., & Kurohman, F. (2018). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur (*Hand Line*) di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7(2), 96–105.
- Sanjaya, K. R., Putri, A., & Lestari, D. (2023). Pengaruh pemanfaatan dana desa dan (APBDes) terhadap kesejahteraan masyarakat. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 35-50.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2(1), 64–70.
- Shalichaty, S. F., & Harahap, K. S. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ke-luarga Nelayan Bubu Lipat di Desa Suradadi Kabupaten Tegal. *ACROPORA: Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan Papua*, 2(1), 15-20.
- Simanjuntak, S. D., Yudiati, E., & Subagiyo, S. (2020). Rasio Jenis Kelamin dan Tingkat Kematangan Gonad pada Rajungan (*Portunus pelagicus*) Linnaeus, 1758 *Malacostraca Portunidae* yang Didaratkan di Kelurahan Pacar, Kabu-paten Rembang. *Journal of Marine Research*, 9(1), 1–8.
- Sugi, L. (2022). Poverty in Golden Fishing: A Regulatory Impact Assessment of Fishermen Poverty in Indonesia. *Policy & Governance Review*, 7(1), 54–71.
- Sugiharto, E., Sosial, J., Fpik, E. P., & Samarinda, U. (2007). Tingkat Kesejahte-raan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *EPP*, 4(2), 32–36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 380 hlm.
- Ulva, M., Prasmatiwi, F. E., & Kasymir, E. (2020). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 8(2), 272–279.
- Wahyuningsih, S., & Ismiyatun, I. (2005). Sumbangan Wanita Nelayan Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 3(1), 1-12.
- Winarno, W. W., (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN Yogyakarta. 288 hlm.
- Wicaksana, I. S., Wijayanto, D., & Ghofar, A. (2018). Tingkat Pendapatan Nela-yan Rajungan Gill Net, Bubu, Arad Di Desa Betahwalang Kabupaten De-mak Kecamatan Bonang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Mana-gement and Technology*, 7(2), 1–10.

- Wirda, M. A., Berutu, N., & Rahmad, R. (2017). The Socio-Economic and Cultural Condition of Fisherman in Coastal Area of Sialang Buah, Teluk Mengku-du, Deli Serdang Regency, North Sumatera. *Geography and Geography Education*, 1(2), 1–24.
- Yuerlita, Febriamansyah, R., Noer, M., Oktorina, R., & Daulay, J. (2022). *Analisis Sosial-ekonomi Nelayan Skala Kecil di Wilayah Perairan Sumatera Barat*.
- Zainuddin, M., & Suprpti, Y. (2023). Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Penangkapan Bubu Lipat Rajungan dan Jaring Rajungan di Kabupaten Tuban. *Jurnal Sapa Laut (Jurnal Ilmu Kelautan)*, 7(4), 225–229.
- Zairion, Z., Wardianto, Y., Fahrudin, A., & Boer, M. (2015). Distribusi Spasio-Temporal Populasi Rajungan (*Portunus pelagicus*) Betina Mengerami Telur di Peraian Pesisir Lampung Timur. *Bawal Widya Riset Perikanan Tangkap*, 6(2), 95–102.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.